



# Efektivitas Antara Metode *Peer Group* dan *Think, Pair, Share* terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Anemia Remaja

## *Effectivity Between Peer Group and Think, Pair, Share to Knowledge and Behaviour Prevention Anemia in Adolescents*

Yuli Astuti<sup>1\*</sup>, Arum Margi Kusumawardhani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Teknologi Bank Darah (TBD) (D-3) Unjaya

### ABSTRACT

*Background Anemia in adolescents is a health problem that receives special attention. 16% of 50 adolescents have anemia. Anemia in adolescents is caused by iron deficiency, so adolescents need to receive sufficient education and information to change their knowledge and behavior in preventing anemia. The objective of this study was to determine the effectiveness of the peer group educational method compared to the think, pair, share game method. Methods This research was an analytical experimental research method, namely research that explains the relationship/influence between variables through hypothesis testing with data collection techniques were primary data with questionnaires distributed to 80 respondents who were members of FORPIS PMI Klaten. Sampling technique was total sampling. The statistical test used was path analysis with the SPSS 23 application. Results of this study showed that the effect of providing education with the peer group method stated that there was no effect on increasing knowledge and behavior to prevent anemia in adolescents ( $P>0.005$ ); and the think, pair, share card game method stated that there was an effect on increasing knowledge and behavior to prevent anemia in adolescents ( $P<0.005$ ). The conclusion of this study is that the think, pair, share card game education method is more effective in increasing knowledge and behavior to prevent anemia in adolescents.*

### ABSTRAK

Latar belakang Anemia pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan yang mendapat perhatian khusus. 16% dari 50 remaja mengalami anemia. Anemia pada remaja disebabkan adanya defisiensi zat besi, sehingga remaja perlu mendapat edukasi dan informasi yang cukup untuk merubah pengetahuan dan perilaku dalam pencegahan anemia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode edukasi secara peer group dibandingkan dengan metode permainan think, pair, share. Metode Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode experimental analitik, yaitu penelitian yang menjelaskan adanya hubungan/pengaruh antara variabel melalui pengujian hipotesa dengan teknik pengumpulan datanya dalam data primer dengan kuisioner dibagikan kepada 80 responden yang merupakan anggota FORPIS PMI Klaten. Teknik pengambilan sampling adalah total sampling. Uji statistik yang digunakan adalah analisis jalur dengan aplikasi SPSS 23. Hasil penelitian ini pengaruh pemberian edukasi dengan metode peer group dinyatakan tidak terdapat pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia pada remaja ( $P>0.005$ ); dan metode permainan kartu think, pair, share dinyatakan terdapat pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia pada remaja ( $P<0.005$ ). Kesimpulan penelitian ini, metode edukasi permainan kartu think, pair, share lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia pada remaja.

**Keywords :** anemia adolescents, peer group, think pair share

**Kata Kunci :** anemia remaja, peer group, think pair share

**Correspondence :** Yuli Astuti  
Email : [yulitbd.unjani@gmail.com](mailto:yulitbd.unjani@gmail.com)

• Received 8 Desember 2022 • Accepted 29 Maret 2023 • Published 31 Juli 2023  
• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss2.1417>

## PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi salah satu indikator penting untuk status kesehatan di masyarakat. Anemia adalah kondisi kadar hemoglobin kurang dari normal (<12.5-17.0 gr/dl), kondisi ini bisa disebabkan karena faktor yang memengaruhi morfologi, produksi, pergantian, kehilangan atau penghancuran sel darah merah<sup>4</sup>.

Anemia yang paling sering terjadi adalah anemia yang disebabkan karena defisiensi besi. Faktor lain yang mengakibatkan anemia diantaranya adalah status gizi, status menstruasi, dan frekuensi kehilangan darah. Kekurangan zat besi ini mempunyai korelasi terhadap gangguan kognitif, pengurangan kerja fisik, dan gangguan system kekebalan tubuh<sup>1</sup>.

Menurut WHO usia remaja (10-19 tahun) adalah kelompok usia paling rentan, kelompok usia ini berisiko kehilangan zat besi, dikarenakan pada remaja terjadi proses pertumbuhan yang membutuhkan peningkatan kebutuhan zat besi, asupan makanan yang buruk yang rendah zat besi, tingginya angka infeksi dan kecacingan serta norma sosial, sering terjadi pernikahan dini dan kehamilan pada remaja. Kebutuhan zat besi pada usia remaja meningkat dua bahkan sampai tiga kali lipat dibandingkan usia pra remaja, yaitu sekitar sebanyak 1.37-1.88 mg per hari pada remaja laki-laki dan 1.40-3.27 pada remaja putri. Oleh karena itu kelompok remaja yang memiliki pengetahuan dan pencegahan anemia yang kurang akan menyebabkan remaja mengalami anemia. Anemia pada remaja harus dicegah dikarenakan dapat berdampak pada perhatian, memori dan performa saat mengikuti sekolah; pertumbuhan fisik dan pada remaja putri akan mengakibatkan terlambatnya mengalami menstruasi (*menarche*); penurunan status imunitas tubuh yang berakibat pada rentan terkena infeksi; dan berdampak pada aktivitas fisik sehari-hari<sup>2</sup>.

Anemia pada remaja di Indonesia dari 50 remaja di Indonesia 32% diantaranya mengalami anemia, sedangkan studi retrospektif dari 709 remaja; 16% diantaranya mengalami anemia. Prevalensi tersebut masih termasuk dalam kategori

tinggi untuk Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang<sup>3</sup>.

Pencegahan anemia pada remaja dapat dilakukan dengan pendekatan intervensi berbasis makanan, edukasi tentang gizi, dan suplementasi mikronutrien, dilakukan secara terpisah atau gabungan dari ketiga aspek tersebut. Berdasarkan dari aspek strategi pendekatan intervensi berbasis asupan makanan diantaranya meliputi pola makan, kandungan makanan yang dikonsumsi, dan keberagaman asupan makanan; pemberian suplemen mikronutrien adalah berupa pemberian zat besi penambah darah; dan meningkatkan status kesehatan remaja dengan kemudahan mendapatkan akses pelayanan kesehatan. Berdasarkan literatur menyebutkan pendekatan asupan makanan yang menggabungkan edukasi tentang gizi cukup meningkatkan pengetahuan tentang kualitas makanan yang dapat mencegah anemia. Dengan adanya intervensi edukasi pada remaja, akan berdampak pada peningkatan pengetahuan dan perilaku mandiri remaja untuk dapat melakukan pencegahan terjadinya anemia, dan hal ini dapat menurunkan angka kejadian anemia pada remaja<sup>5</sup>.

Pencegahan anemia pada remaja dapat dilakukan dengan upaya peningkatan pengetahuan. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan modifikasi penggunaan media edukasi. Salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan anemia pada remaja, media yang digunakan harus mengoptimalkan penerimaan informasi pada remaja. Media edukasi harus interaktif dan komunikatif. Peer group merupakan metode edukasi yang digunakan dengan cara memberdayakan kemampuan teman sebaya yang memiliki daya serap tinggi, kelompok tersebut memberikan edukasi kepada teman-temannya yang belum paham<sup>6</sup>.

Metode ini menggunakan penguatan tentang pemahaman materi. Metode ini menekankan pada kemampuan teman sebaya untuk saling membantu, berbagi tujuan, saling bekerja sama dan kohesi kelompok. Kelompok teman sebaya yang ditunjuk dituntut untuk lebih aktif dan paham untuk metode ini, teknik dalam peer group dapat membantu

untuk memahami berbagai konsep berbeda, mengembangkan kemampuan komputasi dan nilai-nilai moral, sosial dan emosi terutama kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide<sup>7</sup>.

Pendekatan edukasi pada remaja harus memodifikasi metode yang digunakan dalam melakukan edukasi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode permainan kartu Think, Pair, Share (TPS). TPS merupakan metode edukasi yang mengarahkan remaja untuk terlibat aktif dalam proses edukasi melalui proses berpikir dan menggali kemampuan secara individu (*Think*), mendiskusikan pemahaman yang diperoleh secara berpasangan (*Pair*), setelah diskusi berpasangan, hasil diskusi tersebut di jelaskan kepada semua teman sekelompoknya (*Share*)<sup>8</sup>.

PMI Kabupaten Klaten merupakan salah satu unit pelayanan darah yang melakukan pembinaan terhadap kegiatan FORPIS di Kabupaten Klaten. FORPIS di PMI Kabupaten Klaten sudah mulai terbentuk sejak tahun 2016. Kegiatan FORPIS banyak berupa tentang kemanusiaan dan kebencanaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua FORPIS didapatkan informasi, belum adanya kelompok peer group yang dibentuk sebagai edukator pencegahan anemia dan belum adanya edukasi terkait pencegahan anemia.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental dengan pendekatan cross sectional.

### Teknik Pengambilan

Data penelitian merupakan data primer dengan alat pengambilan data menggunakan kuisioner. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja anggota FORPIS PMI Kabupaten Klaten sejumlah 80 orang. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan statistic uji beda *t-test*. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian untuk mencapai tujuan dari penelitian diantaranya: (1) Membagi responden menjadi dua kelompok perlakuan (masing-masing kelompok

perlakuan terdiri dari 40 orang); (2) Kelompok perlakuan pertama diberikan perlakuan pemberian edukasi dengan metode *peer group* dan perlakuan kedua diberikan perlakuan pemberian edukasi dengan metode permainan kartu *think, pair, share*; (3) Perlakuan Kelompok Pertama yaitu *peer group* dengan langkah sebagai berikut: (a) 40 orang dibagi menjadi 5 kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang; (b) Tiap kelompok ditunjuk yang menjadi leader/tutor untuk temannya (d) Leader/tutor yang ditunjuk diberikan edukasi secara intensif oleh peneliti tentang upaya pencegahan anemia (waktu perlakuan kurang lebih 1 minggu); (e) Leader/tutor yang sudah diberikan edukasi, memberikan informasi ke anggota kelompoknya secara focus group discussion (FGD). (4) Perlakuan Kelompok Kedua yaitu permainan kartu dengan metode *think, pair, share* dengan langkah sebagai berikut: (a) 40 orang dibagi menjadi 5 kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang; (b) Tiap kelompok yang berisi 8 orang diberikan sebuah kartu yang berisi pertanyaan tentang anemia dan pencegahan anemia; (c) Tiap kelompok diberikan waktu untuk diskusi berdasarkan pertanyaan dari kartu yang didapat (*think*); (d) Setelah berdiskusi dengan anggota kelompok, responden di random dengan kelompok lainnya, satu kelompok random terdiri dari 8 orang (*pair*); (e) Kelompok random diberikan waktu untuk saling bertukar informasi berdasarkan hasil pembahasan pertanyaan yang responden dapat dari kelompok utama sebelumnya (*sharing*); (5) Mengisi pretest dan posttest (lembar kuisioner memuat tentang informasi data diri subjek penelitian, lembar informed consent, pertanyaan yang berisi tentang pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia).

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik komparatif yaitu *wilcoxon*.

### Ethical Clearance

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik penelitian dari Lembaga Komite Etik FKes Unjaya dengan nomer : SKep/127/KEPK/VI/2022.

## HASIL

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 : Karakteristik Responden**

Karakteristik Subjek Penelitian	Jumlah (f)	Persentase %
<b>Usia</b>		
14 Tahun	7	8.75
15 Tahun	34	42.5
16 Tahun	11	13.75
17 Tahun	16	20
18 Tahun	6	7.5
19 Tahun	6	7.5
Jumlah	80	100.00
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	14	17.5
Perempuan	66	82.5
Jumlah	80	100.00
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	0	0
SMP	45	56.25
SMA	32	40
Perguruan Tinggi	3	3.75
Jumlah	80	100.00

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden dari total responden 80 orang didapatkan data presentase terbesar untuk usia adalah 15 tahun, tingkat pendidikan SMP, dan jenis kelamin perempuan.

### Analisis Hasil Peer Group

#### Pengetahuan

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang dilakukan untuk variable penelitian di dapatkan hasil dengan analisis Shapiro-Wilk menunjukkan  $P$  value 0.00 hal ini berarti  $P < 0.05$  sehingga data terdistribusi tidak normal, sehingga peneliti menggunakan analisis Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon didapatkan hasil  $P > 0.05$  ( $H_0$  ditolak), hal ini berarti tidak terdapat pengaruh pemberian edukasi

menggunakan metode peergroup terhadap pengetahuan remaja tentang anemia.

#### Perilaku

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang dilakukan untuk variable penelitian di dapatkan hasil dengan analisis Shapiro-Wilk  $P$  value 0.00 hal ini berarti  $P < 0.05$  sehingga data terdistribusi tidak normal, sehingga peneliti menggunakan analisis Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon didapatkan hasil nilai  $P > 0.05$  ( $H_0$  ditolak), hal ini berarti tidak terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode peergroup terhadap perubahan perilaku remaja tentang anemia.

### Analisis Hasil Think, Pair, Share

#### Pengetahuan

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang dilakukan untuk variable penelitian di dapatkan hasil dengan analisis Shapiro-Wilk menunjukkan  $P$  value 0.00 hal ini berarti  $P < 0.05$  sehingga data terdistribusi tidak normal, sehingga peneliti menggunakan analisis Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon didapatkan hasil nilai  $P < 0.05$  ( $H_0$  diterima), hal ini berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode think, pair, share terhadap pengetahuan remaja tentang anemia.

#### Perilaku

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang dilakukan untuk variable penelitian di dapatkan hasil dengan analisis Shapiro-Wilk  $P$  value 0.00 hal ini berarti  $P < 0.05$  sehingga data terdistribusi tidak normal, sehingga peneliti menggunakan analisis Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon didapatkan hasil nilai  $P < 0.05$  ( $H_0$  diterima), hal ini berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode think, pair, share terhadap perubahan perilaku remaja tentang anemia.

### Analisis Perbandingan efektifitas Metode Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan data perbandingan efektifitas penggunaan metode peergroup dibandingkan dengan metode think,

pair, share terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku remaja tentang anemia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2: Perbandingan Efektifitas Metode**

Kategori	Nilai P-value	
	Peer Group	Think, Pair, Share
Pengetahuan	0.127	0.018
Perilaku	0.297	0.000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan efektifitas penggunaan metode *peergroup* dibandingkan dengan metode *think, pair, share* terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku remaja tentang anemia didapatkan hasil secara statistik yang berpengaruh adalah penggunaan metode edukasi *think, pair, share* dengan nilai  $p < 0.005$  yang secara statistik menunjukkan adanya pengaruh.

## PEMBAHASAN

### Metode *Peer group* terhadap Pengetahuan Remaja tentang Anemia

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan  $P > 0.05$  ( $P=0.127$ );  $H_0$  ditolak; yang berarti tidak terdapat pengaruh pemberian metode edukasi *peer group* terhadap pengetahuan anemia. Responden dalam penelitian ini mempunyai presentase terbesar adalah usia 15 tahun dan pendidikan SMP, hal ini mendukung pengetahuan responden dan kemampuan dalam melakukan melakukan kegiatan *peergroup*. Pendidikan di tingkat SMP masih terbatas dalam akses informasi dan pengalaman. Usia 15 tahun masih termasuk dalam kategori usia remaja pertengahan, usia ini remaja memasuki kemampuan berpikir baru, untuk mempersiapkan datangnya masa dewasa. Pada tahap ini remaja mengalami masa peralihan menuju dewasa awal yang mengakibatkan remaja pada masa ini secara kemampuan kognitif terjadi adaptasi dan penyesuaian terhadap informasi yang baru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan usia dan tingkat pendidikan

mempunyai peranan yang penting dalam tingkat kematangan dan proses dalam berpikir. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bekerja yang juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang kesehatan. Usia remaja yang matang secara kognitif dan lebih banyak pengalaman baru adalah pada saat usia remaja akhir 16-19 tahun<sup>11</sup>.

Metode edukasi yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja diantaranya adalah pendekatan individu, pendekatan keluarga, dan pendekatan teman sebaya/*peer group*. *Peergroup* dianggap sebagai salah satu media edukasi yang baik yang digunakan untuk remaja dikarenakan pada masa remaja mempunyai kecenderungan lebih mudah menyerap informasi dari teman, tetapi pada kelompok *peergroup* mempunyai kelemahan, jika pada *team leader/team educator* tidak mempunyai kecakapan dalam memimpin diskusi, serta keterbatasan kemampuan dan pengetahuan anggota, hal ini bisa berdampak pada terbatasnya informasi yang didapat di kelompok *peergroup* tersebut. Jadi hal ini bisa berakibat terhadap pengetahuan seseorang tentang masalah kesehatan<sup>12</sup>.

Kelompok teman sebaya / *peer group* dapat terbentuk jika didasari kesamaan tujuan, minat dan mempunyai ketertarikan yang sama, dalam penelitian ini pembentukan kelompok *peer group* ditentukan oleh peneliti secara random, sehingga hal ini bisa berdampak pada proses penerimaan informasi pada saat diskusi. Terkendalanya proses diskusi dalam penerimaan informasi baru tentang anemia berdampak pada pengetahuan remaja tentang anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa *peer group* harus dibentuk berdasarkan hubungan kedekatan yang positif antar anggota. Hubungan positif dari teman sebaya akan meningkatkan motivasi remaja dalam menerima informasi baru, begitu pula semakin rendah dukungan teman sebaya maka motivasi remaja tentang informasi baru cenderung negative<sup>9</sup>.

### **Pengaruh Pemberian Edukasi dengan Metode Peer group terhadap Perilaku Remaja tentang Anemia**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan didapatkan hasil nilai  $P > 0.05$  ( $H_0$  ditolak), hal ini berarti tidak terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode *peer group* terhadap perubahan perilaku remaja tentang anemia. Perilaku adalah tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang, dalam berperilaku seseorang didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan tentang suatu objek dapat menjadi perilaku jika pengetahuan itu disertai dengan kemauan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan objek tersebut. Penelitian ini berdasarkan hasil analisis data tidak terdapat pengaruh edukasi *peer group* terhadap pengetahuan remaja tentang anemia, hal ini bisa menjadi dasar bahwa *peer group* juga tidak berpengaruh terhadap perubahan perilaku remaja tentang anemia. Penelitian serupa tentang perilaku pencegahan anemia menyatakan bahwa perilaku positif didukung dengan tingkat pengetahuan, persepsi dan dukungan dari lingkungan sekitar. Perilaku dapat terjadi dikarenakan adanya niat dari seseorang yang muncul didasari pengetahuan<sup>10</sup>.

*Peer group* merupakan metode edukasi yang digunakan dengan cara memberdayakan kemampuan teman sebaya yang memiliki daya serap tinggi, kelompok tersebut memberikan edukasi kepada teman-temannya yang belum paham. Metode ini menggunakan penguatan tentang pemahaman materi. Metode ini menekankan pada kemampuan teman sebaya untuk saling membantu, berbagi tujuan, saling bekerja sama dan kohesi kelompok. Kelompok teman sebaya yang ditunjuk dituntut untuk lebih aktif dan paham untuk metode ini, teknik dalam *peer group* dapat membantu untuk memahami berbagai konsep berbeda, mengembangkan kemampuan komputasi dan nilai-nilai moral, sosial dan emosi terutama kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide. Perbedaan tingkat pengetahuan antar individu dapat mempengaruhi

keberhasilan *peer group*<sup>(19,20)</sup>.

Perilaku adalah respon seseorang terhadap stimulus suatu objek. Proses terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor psikologis dan fisiologis dan faktor eksternal berupa intervensi dari luar individu, seperti pendidikan, pelatihan, dan media informasi. *Peer group* merupakan salah satu media informasi yang dapat digunakan remaja dalam melakukan *sharing*/diskusi tentang anemia. Dalam hal ini, proses *peer group* tidak hanya dilaksanakan dalam satu atau dua kali temu, intensitas pertemuan dalam *peer group* berdampak pada keinginan dan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan<sup>10</sup>.

### **Pengaruh Pemberian Edukasi dengan Metode Think, pair, Share terhadap Pengetahuan Remaja tentang Anemia**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai  $P < 0.05$  ( $H_0$  diterima), hal ini berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode *think, pair, share* terhadap pengetahuan remaja tentang anemia. Hasil menyatakan pengetahuan remaja menjadi meningkat menjadi kategori baik dan cukup, yang sebelum dilakukan edukasi terdapat kategori pengetahuan kurang. Metode edukasi *Think, Pair, Share* (TPS) merupakan metode edukasi yang mengarahkan remaja untuk terlibat aktif dalam proses edukasi melalui proses berfikir dan menggali kemampuan secara individu (*Think*), mendiskusikan pemahaman yang diperoleh secara berpasangan (*Pair*), setelah diskusi berpasangan, hasil diskusi tersebut di jelaskan kepada semua teman sekelompoknya (*Share*). Dalam penelitian ini metode TPS dikemas dalam permainan kartu, hal ini memberikan suasana yang menyenangkan untuk responden dalam berdiskusi tentang anemia. Secara statistik pun menyatakan terdapat pengaruh pemberian edukasi dengan metode TPS terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja<sup>7</sup>.

Metode TPS merupakan metode edukasi yang mendukung remaja untuk berperan aktif dalam memecahkan suatu masalah dan berpikir

kritis agar remaja mampu mengingat materi yang diberikan. Pada metode TPS mengoptimalkan seseorang untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya, karena mereka diminta untuk mengeluarkan pendapat pada tahap sharing, sehingga responden dengan metode ini kaya akan informasi dari berbagai informan<sup>13</sup>.

Penelitian sebelumnya yang pernah menggunakan metode edukasi TPS menyatakan adanya perubahan peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Metode *Think-Pair-Share* adalah metode edukasi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman di University of Maryland pada tahun 1981. Prosedur *Think-Pair-Share* dirancang untuk memberi responden waktu dan struktur untuk berpikir tentang sesuatu yang diberikan topik, diikuti dengan dipasangkan dengan rekan untuk mendiskusikan tanggapan terhadap topik tersebut, dan akhirnya selama langkah ketiga, mereka mensintesis dan berbagi ide mereka dengan kelompok. Model TPS yang dikemas dalam bentuk permainan kartu memudahkan responden untuk mengolah dan menerima informasi tentang anemia, sehingga pengetahuan responden mengalami peningkatan<sup>14</sup>.

### **Pengaruh Pemberian Edukasi dengan Metode *Think, pair, Share* terhadap Perilaku Remaja tentang Anemia**

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai  $P < 0.05$  ( $H_0$  diterima), hal ini berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode think, pair, share terhadap perubahan perilaku remaja tentang anemia. Perilaku manusia terjadi tidak secara tiba-tiba tetapi ada konstruk yang muncul diawali dengan niat (*intention*). Niat dipengaruhi oleh latar belakang individu, sosial dan informasi. Perilaku juga dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai; faktor pemungkin (*enabling factor*) yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana yang mendukung; dan Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-

faktor ini meliputi aturan atau pengawasan. Penelitian ini menggunakan metode edukasi TPS dengan media permainan kartu adanya aturan dalam permainan, berdasarkan teori perilaku, sarana prasarana atau media yang digunakan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perubahan perilaku<sup>15</sup>.

Pendekatan edukasi pada remaja harus memodifikasi metode yang digunakan dalam melakukan edukasi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode permainan kartu *Think, Pair, Share* (TPS). TPS merupakan metode edukasi yang mengarahkan remaja untuk terlibat aktif dalam proses edukasi melalui proses berfikir dan menggali kemampuan secara individu (*Think*), mendiskusikan pemahaman yang diperoleh secara berpasangan (*Pair*), setelah diskusi berpasangan, hasil diskusi tersebut di jelaskan kepada semua teman sekelompoknya (*Share*).<sup>18</sup>

Metode TPS merupakan metode edukasi kooperatif yang sangat meningkatkan motivasi remaja untuk menyerap informasi baru. TPS didasarkan pada berbagai pendekatan teoritis yang saling melengkapi. Dari perspektif motivasi, bekerja sama dengan orang lain mengaktifkan remaja untuk saling memberikan pendapat di dalam kelompok. Hal ini mendorong remaja untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya sebagai bahan diskusi dalam kelompok. Hal ini mendukung adanya peningkatan pengetahuan yang sejalan dengan adanya perubahan perilaku baru<sup>16</sup>.

### **Perbandingan Metode Edukasi *Peergroup* dibandingkan Metode *Think, Pair, Share* terhadap Pengetahuan dan Perilaku Anemia pada Remaja.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan efektifitas penggunaan metode *peergroup* dibandingkan dengan metode *think, pair, share* terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku remaja tentang anemia didapatkan hasil secara statistik yang berpengaruh adalah penggunaan metode edukasi think, pair, share dengan nilai  $p < 0.005$  yang secara statistik menunjukkan adanya

pengaruh. Peer group dan think, pair, share merupakan metode edukasi inetraktif yang menitikberatkan pada keaktifan responden.

Kedua metode tersebut memberikan kesempatan responden untuk melakukan diskusi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian oleh peneliti sebelumnya menyatakan bahwa, efektifitas metode edukasi *think, pair, share* lebih efektif digunakan untuk peningkatan pengetahuan dan perilaku remaja untuk memahami informasi baru, dikarenakan metode think, pair, share mengoptimalkan kemampuan individu untuk dapat mengeluarkan pendapatnya di dalam kelompok, sedangkan pada metode edukasi *peer group* cenderung ada tim *leader* atau tim sebaya yang dominan untuk mengemukakan pendapat, sehingga penyampaian informasi antar individu dengan individu lain mempunyai proporsi yang berbeda. *Think, pair, share* dinilai lebih efektif, karena pada tahap kedua *sharing*, disini responden diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dari informasi yang sudah didapat, jadi semua mempunyai kesempatan yang sama dan informasi yang didapat lebih banyak. Metode TPS ini juga lebih mudah dimodifikasi jika dikombinasi dengan media permainan yang lebih mendukung pemahaman responden<sup>17</sup>.

Teknik belajar *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai struktur kegiatan *cooperative learning*. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Strategi ini dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metoda hafalan dasar, yaitu guru mengajukan pertanyaan dan satu orang siswa memberikan jawaban<sup>(21)</sup>.

Langkah *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut<sup>(22)</sup> :

#### *Think*

Peserta diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dari pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator. Lama waktu menjawab disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa.

#### *Pair*

Peserta melakukan diskusi dengan teman lain tentang jawaban pertanyaan yang sudah didapat. Harapannya menambah pemahaman dan penguatan informasi yang sudah di dapat.

#### *Share*

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan, peserta berbagi informasi dengan teman berpasangan lalu teman sekelas. Informasi ini diharapkan dapat mengkomodir pemahaman satu kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya didapatkan hasil yang menyatakan bahwa penggunaan metode TPS meningkatkan prestasi belajar responden, karena responden lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar. Responden lebih banyak serius dalam memecahkan masalah, tugas dan aktif selama proses pembelajaran<sup>(23)</sup>.

Metode TPS dinilai lebih efektif sebagai salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa, hal ini didukung pada metode TPS tidak hanya mengoptimalkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga menggunakan ketrampilan afektif atau sikap, dalam hal ini terbukti dapat meningkatkan motivasi responden untuk belajar dari sisi psikologis<sup>(24)</sup>.

Metode TPS secara pendekatan psikologis dapat menurunkan tingkat kecemasan dan rasa malu responden dalam belajar. Langkah dalam TPS yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat, hal tersebut secara tidak langsung dapat memotivasi responden untuk dapat mengemukakan pendapat dan menurunkan rasa malu dan lebih percaya diri dalam belajar<sup>(25)</sup>.

Keterbatasan penelitian ini adalah metode penelitian yang dilakukan tidak ada kelompok kontrol, penelitian ini hanya membandingkan dua kelompok perlakuan.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah pemberian metode edukasi *peergroup* terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku anemia pada remaja secara statistik dalam penelitian ini



tidak didapatkan adanya pengaruh; dengan nilai  $P > 0.005$ . Pemberian metode edukasi permainan kartu *think, pair, share* terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku anemia pada remaja secara statistik dalam penelitian ini didapatkan adanya pengaruh; dengan nilai  $P < 0.005$ . Efektivitas pemberian metode edukasi *peer group* dibandingkan dengan metode permainan kartu *think, pair, share* terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku anemia pada remaja secara statistik dalam penelitian ini adalah yang dinyatakan efektif adalah permainan kartu *think, pair, share* ( $P < 0.005$ ).

Saran untuk mitra adalah mengoptimalkan kegiatan di FORPIS sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia, sehingga remaja bebas anemia. Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan kajian literatur untuk memodifikasi metode dan media edukasi dalam peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Prodi Teknologi Bank Darah Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan penelitian ini. PMI Kabupaten Klaten sebagai mitra kerjasama yang sudah bersedia dan memfasilitasi sarana prasarana selama kegiatan penelitian berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Sumarlan E, Windiastuti E, Gunardi H. 2018. Iron Status, Prevalence and Risk Factors of Iron Deficiency Anemia Among 12-to 15-Year-Old Adolescent Girls from Different Socioeconomic Status in Indonesia. *Makara J. Health Res.*, 2018, 22(1): 46-52 doi: 10.7454/mskv22i1.8078. Tersedia di <http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/view/8078/67545971>
2. Andriastuti M, Ilmana G, Avillia S, KOsasih K. 2020. Prevalence Of Anemia And Iron Profile Among Children And Adolescent With Low Socio-Economic Status. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine* 7 (2020) 88e92. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2019.11.001>.
3. Tersedia di link <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7335819/pdf/main.pdf>
4. World Health Organization. Regional Office for South-East Asia. (2011). Prevention of iron deficiency anaemia in adolescents. WHO Regional Office for South-East Asia. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/205656>
5. Tersedia di link <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/205656/B4770.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
6. Hruschka D, William A, Mei Z, Leidman E, Suchdev P, Young M, Namaste S. 2020. Comparing Hemoglobin Distributions Between Population-Based Surveys Matched By Country And Time. *BMC Public Health* (2020) 20:422 <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08537-4>. Tersedia di <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/tracking/pdf/10.1186/s12889-020-08537-4.pdf>
7. Juffrie M, Helmyati S, Hakimi M. 2020. Nutritional Anemia In Indonesia Children And Adolescents: Diagnostic Reliability For Appropriate Management. *Asia Pac J Clin Nutr* 2020;29(Suppl 1):S18-S31. doi: 10.6133/apjcn.202012\_29(S1).03 Tersedia di link [https://www.danonenutrinindo.org/media/pdf/publication/international\\_journals/2020/vol\\_29\\_sup\\_1\\_2020/S18.pdf](https://www.danonenutrinindo.org/media/pdf/publication/international_journals/2020/vol_29_sup_1_2020/S18.pdf)
8. Megawati E. 2019. Penggunaan Model Pembelajaran Peer Teaching Dalam Pengajaran Tenses Pada Mahasiswa EFL. *DEIKSIS* Vol. 11 No. 01, Januari-April 2019 p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X hlm. 39-50, DOI: 10.30998/deiksisv11i01.307639.
9. Dianti N, Agustini K, Sugihartini N. 2016. Studi Komparatif Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share dan Teams Games Tournament Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar TIK Siswa Kelas VIII SMP N 1 Sawan Tahun Ajaran 2015/2016. *Karmapati*. Volume 5, Nomor 2, Tahun 2016. ISSN 2252-9063. Tersedia di link <https://ejournal.undiksha.ac.id>
10. Kumalasari I, 2012, kesehatan reproduksi. Jakarta. Salemba Medika. Hal 12
11. Agustin., Febriyanti., Sawiji. 2018. Peran Peer Group Edukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Konsep Diri Remaja di Panti

- Asuhan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* Volume 1 No 2, Hal 93 – 98, November 2018.
10. Permasari., Miana., Wati. 2021. The Effect Of Peer Education On Anemia Prevention Behavior Among Adolescence girls at senior High School 05 Of Pekanbaru. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*; E-ISSN-2477-6521 Vol 6(1) Februari 2021(59-69). Tersedia di <http://publikasi.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/138/45>
  11. Dewi N., Pratiwi A. 2021. The Relationship between Adolescent Characteristics and The Level of Knowledge about Reproductive Health in RW 03 Tanah Tinggi Village of Johar Baru Sub-District. *Journal of Midwifery* Vol 6: No1(2021). Tersedia di <http://jom.fk.unand.ac.id/index.php/jom/article/view/354/128>
  12. Suriani., Hermansyah. 2015. Pengaruh Peer Group Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan* ISSN: 2338-6371. Tersedia di <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5186/4352>
  13. Ningsih S. 2021. The Influence Of Health Education With A Think Pair Share Learning Model On The Knowledge And Attitudes Of School-Age Children In Vegetable Consumption. *Journal of eduhealth*, Volume 12, No. 01 September 2021. E-ISSN. 2808-4608, P-ISSN. 2087-3271.
  14. Shih., Reynolds. 2015. Teaching Adolescents EFL by Integrating Think-Pair Share and Reading Strategy Instruction: A Quasi Experimental Study. *RELC Journal* 2015, Vol. 46(3) 221–235. DOI: 10.1177/0033688215589886.
  15. Murti Bhisma. 2018. *Teori Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Karanganyar. Bintang Fajar Offset
  16. Mundelse L., Jurkoski. 2021. Think and Pair Before Share :effect of Collaboration on Student's in Class Partisipation. *Learning and Individual Differences* 88 (2021) 102015.
  17. Wahyuni., Jumaina. 2019. A Comparative Study Between Group Discussion And Think Pair Share Strategy To Enhance Students' Speakingability. *Getsempena English Education Journal (GEEJ)* Vol.6 No.2 November 2019. Tersedia di <https://ejournal.bbg.ac.id/geej/article/view/879/818>.
  18. Aniroh, Mawardika, Choriyah. 2021. The Effectiveness of Education through Animated Media to Improve Teenage. *Annals of R.S.C.B.*, ISSN:1583-6258, Vol. 25, Issue 6, 2021, Pages. 3310 – 3317 Received 25 April 2021; Accepted 08 May 2021.
  19. Wahid, Solfrema. 2018. Peer Group Learning Method to Improve the College Student's Achievement. *NE* 4 (2) (2018). DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v4i2.1600>.
  20. Corral, J.(2018). The Impact Of A Peer-Teaching Instructional Approach On A Student's Self-Confidence. (Doctoral dissertation). Retrieved from <https://scholarcommons.sc.edu/etd/4926>.
  21. Sukri Y, Indrianti F. 2019. Media Permainan Kartu Gambar dengan Teknik *Think Pair Share*. *Prosiding Seminar Nasional* Volume 03, Nomor 1 ISSN 2443-1109.
  22. Raba, A. (2017) The Influence of Think-Pair-Share (TPS) on Improving Students' Oral Communication Skills in EFL Classrooms. *Creative Education*, 8, 12-23. doi: 10.4236/ce.2017.81002.
  23. Hetika, Farida, I., & Sari, Yeni P.. (2017). Think Pair Share (TPS) as Method to Improve Student's Learning Motivation and Learning Achievement. *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 125-135.
  24. Kooper, Schinske, Tanner. 2021. Reconsidering the Share of a Think-Pair Share: Emerging Limitations, Alternatives, and Opportunities for Research. *CBE Life Sci Educ* March 1, 2021 20:fe1. DOI:10.1187/cbe.20-08-0200.
  25. Rido, A., & Sari, F. M. (2018). Characteristics of classroom interaction of English language teachers in Indonesia and Malaysia. *International Journal of Language Education*, 2(1), 40-50